

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kejadian septum yang benar-benar harus dan berada di tengah hanya sedikit dijumpai, biasanya terdapat beberapa pembengkokan minimal atau terdapat spina pada septum. Diperkirakan 75%-85% dari seluruh populasi mengalami kelainan anatomi bentuk hidung, dan yang paling banyak adalah terjadinya septum deviasi. Septum deviasi yang tidak memberikan gangguan respirasi bukan dikategorikan sebagai abnormal. Deviasi yang cukup berat dapat menyebabkan sumbatan pada hidung yang mengganggu fungsi hidung atau menimbulkan gangguan estetik wajah karena tampilan hidung menjadi bengkok (Budiman & Pulungan, 2018).

Septum deviasi dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada hidung maupun sinus paranasal. Gejala klinis yang dapat timbul berupa sumbatan pada hidung, epistaksis, nyeri kepala, maupun gejala akibat terjadi rinosinusitis. Diagnosis septum deviasi ditegakkan berdasarkan gejala klinis, pemeriksaan fisik dengan melakukan rinoskopi anterior maupun dengan nasoendoskopi. Penatalaksanaan pada septum deviasi sangat tergantung dari keluhan maupun komplikasi yang ditimbulkannya. Septoplasti dilakukan jika terdapat keluhan akibat adanya septum deviasi seperti hidung tersumbat, untuk memperbesar akses meatus media pada

saat melakukan bedah sinus endoskopi fungsional, sakit kepala akibat kontak poin dengan septum deviasi, epitaksis dan sebagai akses untuk melakukan tindakan operasi tertentu dengan alasan kosmetik (Yuspita et al., 2024).

Septoplasti merupakan prosedur operasi yang dilakukan untuk koreksi kelainan septum. Septoplasti dilakukan dengan menggunakan lampu kepala mempunyai keterbatasan visualisasi terutama pada kelainan septum di bagian posterior. Perkembangan di bidang endoskopi telah mengakibatkan visualisasi septoplasti lebih baik. Penggunaan endoskopi dalam visualisasi septoplasti dikenal dengan septoplasti endoskopi. Teknik operasi ini dapat memberikan pendekatan yang langsung ke target dari septum yang mengalami kelainan anatomi dimaksud, minimal invasif dengan melakukan deseksi terbatas pada flap mukosa dengan mengangkat sebagian kecil kartilago dan atau tulang yang mengalami deformitas (Budiman & Pulungan, 2018).

Salah satu masalah yang dapat timbul setelah anastesi umum adalah gangguan pernapasan yang dapat berakibat fatal karena kekurangan oksigen dalam tubuh (hipoksia). Situasi seperti ini dapat menyebabkan pengurangan ventilasi paru-paru (hipoventilasi). Pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan septoplasti berpotensi mengalami penurunan saturasi oksigen saat berada di ruang pemulihan / *recovery room* yang hal ini disebabkan karena adanya penumpukan sekret di area mulut dan tenggorokan yang dapat menghambat jalan napas. Penggunaan

anestesi umum dan intubasi nasotrakeal juga berkontribusi terhadap risiko hipoksemia dalam kasus yang lebih serius juga dapat mengakibatkan gagal nafas (Halabi et al., 2025).

Terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis adalah dua bentuk pengobatan yang dapat digunakan untuk mengatasi penurunan saturasi oksigen (SaO_2). Penggunaan obat-obatan seperti steroid, bronkodilator, dan obat-obatan lainnya dikenal sebagai terapi farmakologis. Selain itu teknik non-farmakologis yaitu terapi oksigen untuk mengatasi hipoksemia, fisioterapi dada untuk membantu membersihkan sekret, dan memberikan posisi fowler untuk membantu meningkatkan ventilasi dari alveolar dan oksigenasi dengan memfasilitasi ekspansi paru yang lebih optimal pada pasien yang mengalami penurunan saturasi oksigen. Salah satu teknik untuk mengurangi dispnea adalah dengan mengambil posisi *fowler* yaitu 45° hingga 90° sehingga hal ini akan meningkatkan asupan oksigen dan mengurangi dispnea. Tujuan dari pemberian posisi *fowler* adalah untuk menjaga pasien tetap nyaman dan membantu pernapasan karena diafragma ditarik ke bawah oleh gravitasi yang meningkatkan ekspansi paru-paru dan memungkinkan volume pertukaran udara lebih besar (Pambudi, 2020).

Dari latar belakang yang peneliti sampaikan diatas peneliti tertarik untuk melakukan "Case Report: Pengaruh Pemberian Posisi *Fowler* Terhadap Status Oksigen Pada Pasien Pasca Operasi Septoplasti di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta 2025".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan dari latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah bagaimana pengaruh pemberian posisi *fowler* terhadap status oksigen pada pasien pasca operasi septoplasty di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan gambaran status oksigenasi pasien dengan memberikan posisi *fowler* pada pasien pasca operasi septoplasty di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Mampu menggambarkan status oksigenasi pasien pasca operasi septoplasty setelah diberikan intervensi *fowler* di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.